

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Wilayah pesisir barat Sumatera memiliki tingkat kejadian gempa bumi yang sangat tinggi, baik yang berasal dari darat maupun dari bawah laut. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut berada di pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia. Tingginya tingkat kegempaan, khususnya yang terjadi di bawah laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami. Menurut Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 28 wilayah dinyatakan rawan gempa dan tsunami, diantaranya: Nangro Aceh Darusalam, Sumatera Utara, **Sumatera Barat**, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan, Jawa Timur bagian selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Papua, Papua Barat serta Kalimantan Timur.

Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi. Data dari indeks rawan bencana tahun 2013 Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Daerah lain yang pernah mengalami bencana Gempa-Tsunami adalah Aceh 2004 (26 Desember 2004) yang menelan korban 286.000 jiwa, Setelah kejadian Tsunami Aceh 2004, peneliti lokal maupun *international* lebih memfokuskan perhatiannya pada daerah lepas pantai Sumatera Barat, karena dari data sejarah gempa dan tsunami memperlihatkan bahwa

akumulasi energi yang berpotensi menimbulkan gempa dan tsunami telah mendekati masa pelepasannya.

Kekhawatiran ini akhirnya terbukti dengan berbagai kejadian tsunami di wilayah tersebut akhir-akhir ini seperti, Gempa dan Tsunami Bengkulu pada 12 September 2007 yang dibangkitkan oleh gempa dengan Magnitudo 8.5 SR dan korban 25 orang meninggal, 161 luka-luka, 52.522 bangunan hancur dan rusaknya ruas jalan di Bengkulu dan Sumatera Barat. Tsunami yang timbul dapat mencapai ketinggian sekitar 3 meter di Muko-Muko dan 90 cm di di Padang serta Gempa dan Tsunami Pagai 25 Oktober 2010 pukul 21.42 WIB yang disebabkan oleh gempa bumi bermagnitudo 7,7 SR dengan episenter berada di 3,484o LS, 100,114oBT dan melanda Kepulauan Mentawai khususnya Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dengan menelan korban jiwa sebanyak 456 jiwa. (Latief,2012:2)

Dari kejadian gempa bumi dan tsunami yang sudah terjadi, maka pemerintah Kota Padang bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang terus berusaha melakukan upaya mitigasi bencana gempa dan tsunami, kegiatan mitigasi disini berbentuk kegiatan simulasi yang dilakukan pada wilayah pesisir, Penanggulangan Bencana merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam rangka melaksanakan amanat alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945: “melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh pada tahapan pra-bencana, saat tanggap darurat, dan pasca-bencana. Pada implementasinya, penanggulangan bencana menjadi tugas dan tanggungjawab Pemerintah, masyarakat, dan lembaga usaha (BNPB.2012).

simulasi ini sudah dilakukan dari tahun 2010 sampai 2015 dan akan berkelanjutan dalam bentuk simulasi-simulasi lainnya. Seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Daftar Simulasi Bencana Gempa dan Tsunami
Tahun 2010-2015**

Tahun	Lokasi	Jumlah Peserta
2010	SMA 1 Padang	-
2011	SMA Pertiwi 1	-
2012	Kelurahan Purus	475 orang
2013	Kecamatan Padang Selatan dan Padang Barat	550 orang
2014	Kelurahan Lubuk Buaya	910 orang
2015	Kelurahan Parupuk Tabing	300 orang
	Kelurahan Bungo Pasang	1000 orang
	Kelurahan Air Manis	677 orang
	Kelurahan Padang Sarai dan Batipuh Panjang	779 orang

Sumber: Data Kelembagaan BPBD Kota Padang

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, simulasi yang sudah pernah dilaksanakan oleh BPBD Kota Padang yaitu sebanyak 9 kali dari tahun 2010 hingga 2015, simulasi ini memiliki sasaran utama ialah masyarakat lokal yang berada di kawasan zona merah atau daerah pesisir pantai. Karena masyarakat harus menyadari ketika ancaman gempa dan tsunami yang sewaktu-waktu bisa datang dan seharusnya membuat masyarakat lebih siap untuk melakukan tindakan-tindakan penanggulangan risiko bencana. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan simulai mitigasi bencana gempa dan tsunami ini dapat dilihat ketika bencana tersebut dianggap sebagai tiga zona yaitu:

a. Sebagai sebuah ancaman

Ketika masyarakat diberika kesadaran mengenai kondisi wilayah mereka yang rawan bencana dan mengetahui makna ancaman itu sendiri menurut peserta simulasi.

b. Sebagai sebuah kerentanan

Rentan disini berdasarkan beberapa hal, diantaranya karna kepadatan penduduk, penyandang disabilitas dan usia (banyak anak”, lansia, ibu hamil dan perempuan).

c. Dan sebagai upaya mebangun kapasitas diri

Ketika masyarakat mampu membangun kapasitas diri dalam menghadapi bencana,kapasitas diri bisa dibangun karena kearifan lokal dan kearifan individual.

Oleh karena itu partisipasi masyarakat dirasakan penting, ketika melihat tiga zona tersebut. Apabila masyarakat sudah diberikan pemahaman dan sudah dapat membangun kapasitas diri maka simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami dapat berjalan sesuai dengan tujuannya untuk melindungi dan mengurangi risiko korban dari bencana tersebut.

2. Rumusan masalah

Pada dasarnya tsunami dan gempa merupakan suatu kejadian yang sangat sulit untuk diramalkan, sehingga tidak dapat diketahui kapan, dimana dan sebesar apa dampak yang akan ditimbulkannya. Sehingga masyarakat yang berada di kawasan zona merah harus siap dengan semua kondisi yang sewaktu-waktu dapat meluluhlantahkan wilayah mereka. Adapun salah satu cara yang dapat masyarakat lakukan untuk menanggulangi dampak dari ancaman gempa dan tsunami tersebut ialah dengan melakukan tindakan-tindakan mitigasi bencana, bisa dengan memperbaiki bangunan rumah, memilih lokasi perumahan yang tinggi, dan lain sebagainya yang dirasakan dapat membuat kondisi aman jika ancaman tersebut datang. Selain itu masyarakat juga mampu melibatkan diri atau ikut berperan serta dalam semua kegiatan mitigasi

bencana gempa dan tsunami yang sudah dibuat oleh pemerintah dan BPBD Kota Padang seperti simulasi. Maka, pertanyaan yang timbul dari penelitian ini adalah:

Bagaimana Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Dan Tsunami ?

3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

3.1 Tujuan umum

Mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.

3.2 Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal pada tahap persiapan
- b. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal pada tahap pelaksanaan
- c. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal pada tahap evaluasi

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

4.1 Manfaat akademis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi secara umum dan sosiologi kebencanaan secara khusus yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

4.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.
- b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.

5. Tinjauan Pustaka

5.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Menurut Bornby (dalam Theresia, 2015:196) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu pernyataan untuk mengambil bagian dari sebuah kegiatan dengan maksud untuk memperoleh manfaat. Pada kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan kemasyarakatan, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Sebagai suatu kegiatan, Verhangen (dalam Theresia. 2015;197) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai:

1. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki.

2. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri.
3. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
4. Adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Artinya, partisipasi yang diberikan masyarakat benar-benar sudah menyadari bahwa kegiatan tersebut bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah saja, melainkan kewajiban seluruh masyarakat itu sendiri. Wilcox dalam Theresia (2015: 202) mengemukakan 5 (lima) tingkatan partisipasi diantaranya:

1. Memberikan informasi (*information*)
2. Konsultasi (*consultation*) yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
3. Pengambilan keputusan bersama (*Deciding together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan. Serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
4. Bertindak bersama (*Acting together*) dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
5. Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Partisipasi yang dilakukan masyarakat lokal dalam penelitian ini sudah berada pada tingkatan bertindak bersama (*Acting Together*) karena masyarakat disini sudah mampu mengutarakan pendapat dan juga ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan simulasi ini. Masyarakat tidak hanya tahu, melainkan mereka juga mau ikut melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi dampak dari bencana gempa dan tsunami itu sendiri.

5.2 Masyarakat Lokal (Masyarakat Pesisir Pantai)

Kata masyarakat (sosial) maupun *society* (masyarakat) diambil dari bahasa Latin, yaitu "*socius*" yang berarti teman atau kawan. Arti tersebut menekankan pertemanan dan persahabatan yang kuat, pada abad ke-19 pengertian mengenai "masyarakat" dikembangkan menjadi lebih cenderung ke kelompok atau perkumpulan manusia dan komunitas yang menjadi wadah pengalaman manusia: keluarga, desa, jemaah gereja, kota, dan kelas serta perkumpulan sukarela. Mereka sering menunjukkan *terbentuknya* perkumpulan-perkumpulan atau tujuan-tujuan baik (sepaimana pada kelompok persahabatan, kemandirian, dan perserikatan-perserikatan dagang). Sejak itu gagasan mengenai "*society*" atau masyarakat berkembang menjadi gagasan para sosiolog. (Plummer,2011:24)

Masyarakat menurut Emile Durkheim berdiri dengan cara yang khas sebagai sebuah kenyataan kolektif atas individu-individu yang berada di dalamnya. Secara spintas, ini seperti kerumunan manusia: masyarakat menemukan kehidupannya sendiri dan kita diharuskan untuk berperilaku sedemikian rupa di dalamnya. Berbeda dengan pandangan sosiolog terdahulu yang cukup berpengaruh, George Simmel dalam Plummer (2011) yang melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam. Ia menyatakan bahwa masyarakat hanyalah sekumpulan individu yang benar-benar nyata. Baginya, berkomunikasi dengan makhluk lain dalam satu spesies

yang sama menjadi bentuk masyarakat tersendiri dalam kehidupan ini, masyarakat merupakan interaksi manusia dan merupakan jantung sosiologi. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal atau masyarakat setempat (community) yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu (Soekanto,2014:130-131).

5.3 Konsep Mitigasi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman baru. Mitigasi harus memperhatikan semua tindakan yang diambil untuk mengurangi pengaruh dari bencana dan kondisi yang peka dalam rangka untuk mengurangi bencana yang lebih besar dikemudian hari. Karena itu seluruh aktivitas mitigasi difokuskan pada bencana itu sendiri atau bagian/elemen dari ancaman.

Beberapa hal untuk rencana mitigasi (*mitigation plan*) pada masa depan dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan lokasi (*land management*) dan pengaturan penempatan penduduk.
- 2) Memperkuat bangunan dan infrastruktur serta memperbaiki peraturan (code) disain yang sesuai.
- 3) Melakukan usaha preventif dengan merealokasi aktifitas yang tinggi ke daerah yang lebih aman dengan mengembangkan mikrozonasi.

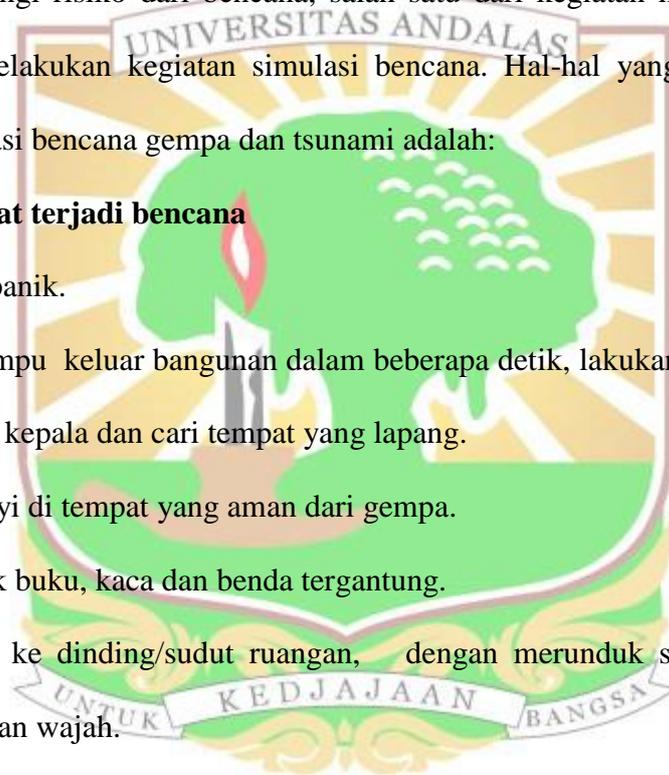
- 4) Melindungi dari kerusakan dengan melakukan upaya perbaikan lingkungan dengan maksud menyerap energi dari gelombang Tsunami (misalnya dengan melakukan penanaman mangrove sepanjang pantai).
- 5) Mensosialisasikan dan melakukan training yang intensif bagi penduduk di daerah area yang rawan Tsunami
- 6) Membuat early warning sistem sepanjang daerah pantai/perkotaan yang rawan Tsunami.

Untuk mengurangi risiko dari bencana, salah satu dari kegiatan mitigasi ini adalah dengan cara melakukan kegiatan simulasi bencana. Hal-hal yang harus dilakukan pada saat mitigasi bencana gempa dan tsunami adalah:

a. Pada saat terjadi bencana

- 1) Jangan panik.
- 2) Jika mampu keluar bangunan dalam beberapa detik, lakukanlah dengan tertib, lindungi kepala dan cari tempat yang lapang.
- 3) Sembunyi di tempat yang aman dari gempa.
- 4) Jauhi rak buku, kaca dan benda tergantung.
- 5) Merapat ke dinding/sudut ruangan, dengan merunduk sambil melindungi kepala dan wajah.
- 6) Jika berada diluar ruangan, segera menuju tempat terbuka yang terhindar dari bahaya tertimpa benda-benda seperti tiang listrik, papan iklan, tebing/ lsereng yang curam, dll.
- 7) Bagi yang sedang mengendarai kendaraan, segera menepi dan berhenti di tempat yang aman.
- 8) Waspada terhadap adanya gempabumi susulan.

b. Setelah Terjadi Bencana



Apabila masih berada di dalam ruangan / bangunan:

- 1) Segera keluar dengan tertib dan teratur.
- 2) Apabila berada di lantai 2 atau lebih, gunakan tangga biasa, jangan gunakan lift atau tangga berjalan.
- 3) Segera matikan aliran listrik, gas dan kompor.
- 4) Apabila ada korban yang terluka, segera berikan P3K.
- 5) Waspada terhadap kemungkinan gempa bumi susulan.

Jika sudah berada di luar ruangan/bangunan:

- 1) Tetap berada di luar ruangan/bangunan sampai keadaan benar-benar aman.
- 2) Hindari benda-benda berbahaya yang berkemungkinan roboh, misalnya tiang listrik, pohon, papan reklame, dan lain-lain.
- 3) Waspada terhadap kemungkinan gempa bumi susulan.
- 4) Cari tahu apakah gempa tersebut berpotensi tsunami atau tidak.

c. Gempa Bumi Berpotensi Tsunami

- 1) Segera lakukan evakuasi ke daerah ketinggian atau yang lebih aman
- 2) Jangan lupa bawa Tas SIBAD (Tas Siaga Bencana Darurat).
- 3) Lebih dianjurkan melakukan evakuasi dengan berjalan kaki.
- 4) Bagi yang evakuasi dengan menggunakan kendaraan, apabila terjadi kemacetan segera kunci dan tinggalkan kendaraan serta melanjutkan evakuasi dengan berjalan kaki.
- 5) Ikuti jalur evakuasi daerah setempat, tidak dianjurkan melewati jembatan.
- 6) Jika telah sampai di daerah ketinggian, bertahanlah disana karena gelombang tsunami yang kedua dan ketiga biasanya lebih besar dari gelombang pertama serta dengarkan informasi melalui radio transistor.

- 7) Jangan kembali sebelum keadaan dinyatakan aman oleh pihak yang berwenang.

(Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang)

5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. Definisi sosial erat kaitannya dengan Max Weber. Menurutnya sosiologi sebagai suatu studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang dimaksud tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Secara definitif, Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafisirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial (Ritzer,2002:38).

Tindakan sosial itu ada yang ditujukan kepada masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah untuk memahaminya. Cara atau metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subyektif atau tindakan sosial adalah menggunakan metode *verstehen* atau pemahaman subyektif. Dalam memahami tindakan masyarakat Weber menggunakan konsep dasar yaitu adanya rasionalitas, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Adapun pembagian tindakan sosial menurut Weber sebagai berikut:

1. Rasionalitas instrumental

Tindakan ini diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri. Individu

dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, lalu menilai alat yang yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Tindakan sosial ini melihat bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

3. Tindakan tradisional

Merupakan tindakan yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Karena tindakan ini didasarkan oleh cara yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka dulunya. Tanpa dikaji lagi akan kebenarannya.

4. Tindakan afektif

Merupakan tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, marah atau sayang dan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.

Salah satu tipe tindakan menurut Weber yang dipakai dalam penelitian ini ialah tindakan rasionalitas berorientasi nilai (*Wertrationalitat*), sifat rasionalitas ini yang paling penting bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. (Johnson,1989:219)

Dalam menjelaskan tindakan masyarakat Padang Sarai dalam mengantisipasi ancaman gempa dan tsunami, maka kita dapat berpijak pada paradigma definisi sosial. Weber menekankan bahwa suatu tindakan menjadi sosial sepanjang tindakan itu mempunyai makna. Dalam hal ini masyarakat yang terkena ancaman gempa dan tsunami berusaha melakukan berbagai upaya untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya agar tidak terkena dampak parah dari tsunami nantinya.

5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang dirasa relevan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Andalas **Gusreza Hayani (2011) Tindakan Pedagang Kecil Di Areal Wisata Pasir Jambak Dalam Menghadapi Berkurangnya Pengunjung Akibat Kekhawatiran Terhadap Tsunami**. Penelitian tersebut terfokus kepada semakin berkurangnya pengunjung di kawasan wisata pantai Pasir Jambak dikarenakan masyarakat merasa khawatir terhadap ancaman tsunami yang mungkin akan melanda Kota Padang.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pedagang kecil di areal wisata Pasir Jambak dalam menarik pembelinya diantaranya membersihkan tempat berjualan, memperindah tempat berjualan, serta memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli. Selain itu sebagian besar dari pedagang kecil yang berjualan tiap hari mencari alternative lain dalam menarik pembeli dengan menyediakan fasilitas warung kelambu.

Adapun tindakan yang dilakukan oleh pedagang kecil yang berjualan pada hari libur dalam menarik pembeli tidak jauh berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh pedagang kecil yang berjualan tiap hari. Hanya saja pedagang kecil pada hari libur

tidak menyediakan fasilitas warung kelambu sehingga pendapatan yang diterimapun lebih sedikit daripada pedagang kecil tiap hari.

Penelitian yang juga dirasa relevan adalah penelitian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya **Gatut Priowidodo & Jandy E. Luik(2013) Literasi Mitigasi Bencana Tsunami Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur**. penelitian ini berfokus pada *Early Warning System* (EWS) atau Sistem Peringatan Dini, hanya sebatas alat untuk memberi sinyal tetapi tidak memberi prediksi kapan pastinya bencana itu tiba. Pacitan yang persis berada di garis pantai Samudera Hindia merupakan satu diantara tiga wilayah Jawa Timur yang paling rawan tergulung tsunami.

Maka tidak ada pilihan lain, kecuali dengan mempersiapkan sedini mungkin masyarakatnya agar memiliki kesadaran tinggi menghadapi ketidakstabilan alam tersebut. Adapun temuan penelitian ini adalah masyarakat belum memiliki kesadaran akan bahaya tsunami secara memadai. Meskipun tingkat pengetahuan mereka cukup untuk segala informasi tentang tsunami, namun mereka merasakan bahwa peran pemerintah harus dioptimalkan, agar masyarakat tidak memiliki rasa khawatir yang berlebihan bila terjadi gempa yang disusul tsunami.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, adapun yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini menjelaskan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.

6. Metodologi Penelitian

6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang sering digunakan dalam

penelitian ilmu-ilmu sosial. Para sosiolog berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengapa realitas sosial seperti keadaan tertentu dan mengapa manusia melakukan perilaku tertentu (Afrizal, 2008:2). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2005:41).

Tipe penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Creswell,1998: 15).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena. Tipe ini digunakan juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dilapangan, seperti partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.

6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan penelitian. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku :

1. Informan Pengamat Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau. Mereka disebut sebagai saksi

suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat sebanyak 2 (dua) orang diantaranya petugas BPBD yang mengikuti kegiatan simulasi dan pemateri dalam simulasi.

2. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah masyarakat di Kelurahan Padang Sarai yang mengikuti kegiatan simulasi berjumlah 8 (delapan) orang.

Sedangkan untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *Gelinding Bola Salju (snowballing)*, yakni informan-informan diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. teknik *snowball sampling* juga merupakan teknik multi tahap. Teknik ini dimulai dengan satu atau sedikit orang atau kasus dan menyebar pada basis-basis hubungan pada kasus-kasus pertama. (Ahmadi,2014:92) Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai.

Ketika turun ke lapangan, peneliti pertama kali meminta bantuan kepada bapak Daserill selaku sekretaris di Kelurahan Padang Sarai untuk kelengkapan informan yang menjadi pelaku dalam penelitian ini. Informan pertama yang diberikannya bernama ibu Mardiana. Setelah mendapatkan kontak dan nomor *handphone* yang bisa dihubungi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu Mardiana selaku informan 1. Setelah itu, peneliti mencari tahu informasi mengenai peserta simulasi

yang ikut sampai akhir. Kemudian informan 1 memberikan 2 orang rekomendasi untuk dijadikan informan, yaitu ibu Yosmardaningsih dan ibu Dekasuryani. Setelah itu, peneliti menanyakan orang lain yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini kepada ibu Dekasuryani selaku informan 3 yang peneliti temui. Informan 3 tersebut memberikan rekomendasi nama yaitu ibu Yusni. Karena menurut informan 3 ibu Yusni ini salah satu informan yang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Setelah itu, peneliti cukup kesulitan dalam mencari peserta yang mengikuti simulasi benar-benar sampai akhir, sehingga peneliti meminta bantuan kepada bapak RT setempat dan akhirnya dia merekomendasikan 3 informan yaitu ibu Adimaisni, Yanti dan Meri Syafrianti. Selanjutnya, peneliti merasa data yang didapatkan sudah jenuh. Akan tetapi, peneliti mencoba melakukan penelitian lagi dan menambah informan penelitian.

Peneliti kembali berkunjung ke rumah informan 1 dan menanyakan rekomendasi hingga pada akhirnya peneliti diberikan 2 kontak informan yakni bapak Mahyudin dan bapak Zulkifli. Namun yang bisa saat itu dihubungi hanya bapak Mahyudin sebagai informan ke 8. Setelah itu peneliti kembali melakukan wawancara ke rumah ibu Dekasuryani dan bertemu dengan salah seorang teman dekat ibu Dekasuryani yang saat itu dia juga ikut simulasi, ibu ini bernama Ramaini dan peneliti menjadikan sebagai informan ke 9. Dan informan ramaini juga merekomendasikan tetangganya yang ikut kegiatan simulasi bernama ibu Upit. Taktik Gelinding Bola Salju dilaksanakan karena peneliti tidak dapat merumuskan kriteria/identitas informan sebelum melakukan penelitian karena tidak diketahui identitas orang yang pantas untuk dijadikan informan penelitiannya. Untuk memecahkan hal ini, hal yang dilakukan peneliti adalah ketika berada di lapangan peneliti mencari berbagai pihak siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan, atau siapa yang menyaksikan suatu kegiatan

dalam hal ini bapak rezko petugas simulasi dan bapak RT dilokasi penelitian. Peneliti, kemudian, menjadikan orang-orang yang diberitahu oleh orang yang ditanya tersebut sebagai informan penelitian. Agar lebih jelasnya, mengenai inorman penelitian, disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Nama	Umur	Pekerjaan/ Keterangan
1.	Informan palaku	Mahyudin	74	RT (pelaku)
2.		Yusni	47	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
3.		Yosmardaningsih	35	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
4.		Dekasuryani	29	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
5.		Upit	38	Pedagang (Anggota KSB)
6.		Adimaismi	46	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
7.		Yanti	47	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
8.		Mardiana	40	Berjualan (mentor)
9.		Meri Syafrianti	32	Ibu Rumah Tangga (pelaku)
10.		Rahmaini	47	Ibu Rumah (Anggota KSB)
11.	Informan	Achiar Effendi	30	Staff BPBD (petugas)
12.	Pengamat	Rezko Yunanda	30	Staff BPBD (petugas)

Sumber: Data Primer

6.3 Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni partisipasi masyarakat dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami. Seperti pada tabel berikut ini:



Tabel 1.3 Data Primer

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik	Sumber
1	Mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal dalam tahapan pelaksanaan simulasi.	Informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami di Kelurahan Padang Sarai.	Wawancara mendalam dan Penumpulan Dokumen	BPBD Kota Padang dan Masyarakat lokal.
2	Mendeskripsikan hambatan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi.	Informasi mengenai hambatan partisipasi masyarakat lokal dalam simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami di Kelurahan Padang Sarai.	Wawancara mendalam	BPBD Kota Padang dan Masyarakat lokal.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data diantaranya, laporan simulasi

evakuasi mandiri tahun 2015 dan *soft copy* daftar kelembagaan mengenai simulasi bencana gempa dan tsunami pada tahun 2010-2015.

6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor,1984:77 dalam Afrizal, 2005:44)

Wawancara mendalam peneliti lakukan didapatkan dari seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti harapkan. Pertama kali peneliti mencari *link* dari pihak BPBD Kota Padang selaku petugas dalam kegiatan simulasi, yaitu bapak Rezko dan bapak Ayat yang memberikan rekomendasi untuk dijadikan informan. Peneliti menemui informan di rumah, warung dan tempat kerja informan. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, ketika informan tidak sibuk bekerja. Supaya wawancara dapat berjalan lancar dan memberikan rasa nyaman kepada informan untuk menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Supaya tidak

terkesan formal dalam melakukan wawancara, peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara, tetapi peneliti lebih berdiskusi dan berbincang mengenai topik penelitian ini.

Berbagai kendala yang peneliti alami ketika melakukan proses wawancara berlangsung, diantaranya kendala waktu dalam kesepakatan antara peneliti dan informan untuk dapat melakukan wawancara, agar tidak mengganggu kesibukan informan. Pada akhirnya peneliti yang menyesuaikan diri dengan jadwal informan. Wawancara dengan seorang informan, tidak selesai dengan sekali pertemuan saja. Peneliti mendatangi informan beberapa kali, sampai peneliti merasa data penelitian sudah benar-benar valid.

Jika peneliti merasa ada sedikit kekurangan dari pertanyaan yang peneliti ajukan, maka peneliti berinisiatif menghubungi informan lewat media sosial yang ada. Biasanya peneliti memulai pembicaraan dengan mengutarakan hal-hal umum yang mudah dijawab oleh informan. Kemudian secara bertahap, peneliti mulai menanyakan hal-hal yang dianggap khusus yang ingin peneliti cari untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Pengumpulan Dokumen

Penulis mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu (Afrizal, 2008:24-25). Peneliti melakukan pengumpulan dokumen dalam bentuk dokumen-dokumen serta laporan hasil simulasi pada lokasi Padang Sarai tahun 2015 oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang.

6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang berada di kawasan zona merah keluarahan Padang Sarai.

6.6 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagianbagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175- 176).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah teknik analisis data gabungan yang melengkapi analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Analisis data ini terdiri dari lima tahapan, secara ringkas sebagai berikut :

5. **Langkah Pertama** : Menyediakan catatan lengkap hasil wawancara mendalam atau observasi, membaca cepat, kemudian memberi simbol pada kata-kata penting.
6. **Langkah Kedua** : Menginterpretasikan atau mengkategorikan penggalan kata-kata penting yang sudah diberi simbol tadi. Selanjutnya, membangun sub-sub kategori.

7. **Langkah Ketiga** : Menghubungkan satu sama lain kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matrik.
8. **Langkah Keempat** : Membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan dalam bentuk matrik. Ini berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.
9. **Langkah Kelima** : Menguji keabsahan asumsi yang telah diverifikasi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan data. Setelah itu, langkah yang dilakukan kembali merujuk lagi pada langkah nomor 2.

Peneliti dapat membangun asumsi pada bagian ini dan melanjutkannya lagi ke langkah nomor 4. Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid (Afrizal, 2014:185-187).

6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Partisipasi

Merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa dan tsunami.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontiniu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan teorganisasi

(Soetomo,2011:25).

3. Simulasi

Yaitu merupakan proses peniruan dari sesuatu yang nyata berdasarkan keadaan sekelilingnya (*state of affairs*) dan menanamkan kesadaran serta kepedulian terhadap ancaman datangnya bencana. Proses peniruan terdapat dalam bentuk skenario simulasi dan terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

4. Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami

Adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang diakibatkan oleh gempa bumi dan naiknya gelombang air laut (tsunami), baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan 2018			
	Jan	Feb	Mar	Apr
Pembuatan Wawancara				
Pengurusan surat izin penelitian				
Penelitian				
Analisis data				
Bimbingan skripsi				
Ujian skripsi				

